

PENINGKATAN LITERASI DIGITAL PADA SISWA GENERASI MILENIAL SEBAGAI UPAYA PENANGKALAN BERITA HOAKS DI SMA NEGERI 1 MERANGIN

Ade Agung Kurniawan¹, Haryan Dwi Baharna², Suci Rahmawati³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Muara Bungo/ Jambi, Indonesia

Email : ¹⁾adeagung.ummuba@gmail.com
²⁾haryandb@gmail.com ³⁾sucirahmawati@gmail.com
E-mail Korespondensi : adeagung.ummuba@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi generasi milenial, termasuk meningkatnya peredaran berita hoaks di media sosial. Kurangnya kemampuan siswa dalam memilah informasi yang valid dapat menimbulkan kesalahan persepsi dan perilaku digital yang kurang bijak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa SMA Negeri 1 Merangin sekaligus memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai cara mengenali, menganalisis, dan menangkal penyebaran berita hoaks. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pelatihan interaktif, demonstrasi kasus, dan pendampingan penggunaan platform digital yang aman dan bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap indikator hoaks, kemampuan memverifikasi informasi melalui sumber terpercaya, serta sikap lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi. Dengan adanya program ini, siswa mampu menerapkan keterampilan literasi digital secara lebih efektif dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari hoaks. Kegiatan ini diharapkan menjadi model penguatan literasi digital bagi sekolah lain dalam menghadapi tantangan informasi di era digital

Abstract

The rapid development of digital technology brings both positive impacts and significant challenges for the millennial generation, including the increasing spread of hoax news on social media. Limited ability among students to filter valid information can lead to misperceptions and irresponsible digital behavior. This community service program aims to enhance the digital literacy skills of students at SMA Negeri 1 Merangin and strengthen their understanding of how to identify, analyze, and prevent the dissemination of hoax information. The implementation methods include socialization sessions, interactive training, case demonstrations, and mentoring on the safe and responsible use of digital platforms. The results show an improvement in students' understanding of hoax indicators, their ability to verify information through credible sources, and their critical attitude toward receiving and sharing online content. Through this program, students are able to apply digital literacy skills more effectively and contribute to creating a school environment that is free from hoaxes. This activity is expected to serve as a model for strengthening digital literacy in other schools facing similar information challenges in the digital era

Kata kunci: Literasi Digital, Hoax, Sistem Informasi, Siswa SMAN

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Di era digital seperti saat ini, informasi dapat diakses dengan sangat cepat melalui berbagai platform, terutama media sosial. Kemudahan tersebut memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan terbuka. Namun demikian, perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa meningkatnya penyebaran informasi palsu atau berita hoaks yang dapat memengaruhi persepsi, perilaku, serta tindakan generasi muda (Reynold, 2019).

Generasi milenial, termasuk para siswa sekolah menengah atas, merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya tingkat penggunaan teknologi ini tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Robert & Yuni (2025) mengatakan banyak siswa yang belum memiliki keterampilan kritis dalam mengevaluasi keabsahan sebuah informasi sehingga rentan menjadi korban atau bahkan turut menyebarkan berita yang tidak benar. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan karena hoaks tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi stabilitas sosial, psikologis, dan bahkan mengganggu proses pembelajaran.

Urgensi peningkatan literasi digital pada siswa menjadi semakin tinggi mengingat maraknya penyebaran hoaks yang menasar berbagai isu, seperti kesehatan, politik, pendidikan, hingga kehidupan sehari-hari. Tanpa kemampuan untuk mengenali ciri-ciri informasi palsu, siswa dapat mengambil keputusan yang keliru, menelan mentah-mentah informasi tanpa verifikasi, atau ikut berkontribusi pada penyebaran informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kemampuan literasi digital, terutama kemampuan berpikir kritis, analisis informasi, dan pemahaman terhadap etika dalam berinternet.

SMA Negeri 1 Merangin sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan dengan akses teknologi yang semakin luas, menghadapi tantangan besar dalam menanamkan kebiasaan literasi digital yang sehat. Banyak siswa yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama, namun tidak dibarengi dengan kemampuan untuk membedakan informasi yang kredibel dengan informasi yang menyesatkan. Kondisi ini mendorong kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan literasi digital dan penangkalan hoaks melalui program edukasi yang sistematis dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi sangat penting karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep literasi digital serta strategi dalam mengidentifikasi dan menangkal hoaks. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan untuk memverifikasi sumber informasi, memahami logika penyebaran hoaks, serta membentuk sikap bijak dalam menggunakan media digital. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, informatif, dan terbebas dari pengaruh informasi palsu.

Dengan demikian, pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era informasi secara lebih dewasa dan bertanggung jawab. Keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, meningkatkan kecerdasan digital, dan membangun karakter sebagai pengguna teknologi yang cerdas, etis, dan berwawasan luas.

2. METODE PELAKSANAAN

Metodologi kegiatan pengabdian ini disusun dengan mengadopsi kerangka kerja *participatory training*, di mana terjadi interaksi dan kolaborasi aktif antara tim pelaksana dengan aparatur desa sebagai partisipan. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan relevansi materi dengan kebutuhan kontekstual di lapangan. Pelaksanaan kegiatan dibagi secara sistematis ke dalam tiga fase utama: persiapan, implementasi, dan evaluasi.

2.1. Desain Kegiatan dan Partisipan

Kegiatan ini didesain dalam format lokakarya interaktif yang memadukan sesi pemaparan teoretis dengan praktik langsung. Partisipan yang menjadi sasaran utama adalah seluruh siswa kelas IX dan kelas X di SMAN 1 Merangin

2.2. Fase Persiapan (Pra-Implementasi)

Fase ini merupakan tahapan kritis yang menentukan keberhasilan program. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

Fase persiapan atau pra-implementasi merupakan tahapan awal yang sangat penting untuk memastikan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan terarah, efektif, dan sesuai kebutuhan mitra. Pada tahap ini dilakukan serangkaian aktivitas yang bertujuan mematangkan konsep kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan sekolah, serta membangun koordinasi yang solid antara tim pelaksana dan pihak SMA Negeri 1 Merangin. Adapun rincian kegiatan pada fase persiapan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan (Need Assessment)

Tim pengabdian melakukan pengumpulan informasi terkait kondisi literasi digital siswa serta tingkat pemahaman mereka terhadap berita hoaks. Proses ini dilakukan melalui wawancara singkat dengan guru, observasi, serta kajian awal terhadap perilaku penggunaan media digital oleh siswa. Analisis kebutuhan ini berguna untuk memastikan materi yang disampaikan nanti benar-benar relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sekolah.

2. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tim melakukan komunikasi awal dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru BK atau wali kelas untuk menjelaskan tujuan kegiatan, ruang lingkup program, jumlah peserta, serta waktu pelaksanaan. Koordinasi ini memastikan bahwa kegiatan dapat terintegrasi dengan kalender sekolah tanpa mengganggu proses pembelajaran siswa.

3. Penyusunan Kerangka Program dan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim merancang struktur materi pelatihan yang meliputi:

- pengenalan literasi digital,
- ciri-ciri berita hoaks,
- teknik verifikasi informasi,
- etika bermedia sosial,
- simulasi dan studi kasus.

Materi disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga proses penyampaian dapat berjalan efektif.

Melalui rangkaian kegiatan pada fase persiapan, tim memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi literasi digital siswa, kebutuhan sekolah, dan strategi terbaik dalam pelaksanaan program. Persiapan yang matang pada tahap ini menjadi pondasi bagi keberhasilan kegiatan inti dalam meningkatkan kemampuan siswa menghadapi berita hoaks

2.3. Fase Implementasi

Implementasi kegiatan merupakan eksekusi dari rancangan yang telah disusun, dilaksanakan pada 01-08-2025 di Sekolah SMAN 1 Merangin Alur kegiatan diatur sebagai berikut:

1. Sesi Pembukaan dan Pengukuran Awal (08.30 – 09.00 WIB)

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah dan tim pengabdian sebagai bentuk pembukaan resmi. Pemateri kemudian menjelaskan tujuan, manfaat, serta gambaran umum kegiatan kepada seluruh peserta. Setelah itu, dilakukan **pre-test** untuk mengukur tingkat awal pemahaman siswa mengenai literasi digital, ciri-ciri hoaks, serta kemampuan mereka dalam membedakan informasi valid dan tidak valid. Hasil pengukuran awal ini menjadi dasar evaluasi efektivitas pelatihan.

2. Sesi Materi I: Fondasi Literasi Digital & Identifikasi Hoaks (09.00 – 10.30 WIB)

(Ade Agung Kurniawan, S.Kom.,M.Kom - Pemateri)

Pada sesi materi pertama, peserta diperkenalkan dengan konsep dasar literasi digital, meliputi kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijak. Pemateri juga menjelaskan *jenis-jenis hoaks, pola penyebarannya, ciri-ciri informasi palsu, serta teknik dasar verifikasi informasi*, termasuk penggunaan fact-checking tools seperti Google Fact Check, CekFakta, dan pengecekan sumber berita resmi. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif disertai contoh kasus nyata yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sesi Materi II: Praktik Analisis Informasi dan Verifikasi Berita (10.30 – 12.00 WIB)

(Haryan Dwi Baharna, S.Kom.,M.Kom - Pemateri)

Sesi ini menekankan pada kegiatan praktik langsung. Siswa diberikan contoh berita, gambar, atau video yang tersebar di media sosial, kemudian diminta menganalisis apakah informasi tersebut termasuk hoaks atau fakta. Peserta diajarkan langkah-langkah verifikasi, seperti cross-check sumber, reverse image search, identifikasi tanda manipulasi media, serta penilaian kredibilitas situs. Melalui praktik ini, siswa dilatih untuk menerapkan pengetahuan mereka secara nyata dan kritis dalam menghadapi informasi digital.

4. Sesi Diskusi Kelompok dan Studi Kasus (13.00 – 14.00 WIB)

Setelah jeda istirahat, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah. Setiap kelompok mendapatkan studi kasus berupa potongan berita atau informasi yang berpotensi menyesatkan. Peserta berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah, menentukan indikator hoaks, serta mempresentasikan hasil analisis mereka. Sesi ini bertujuan meningkatkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam terhadap cara kerja penyebaran hoaks di lingkungan digital.

5. Sesi Pengukuran Akhir dan Penutupan (14.00 – 14.30 WIB)

Tahapan implementasi ditutup dengan pelaksanaan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa setelah mengikuti pelatihan. Pemateri kemudian melakukan sesi refleksi singkat bersama peserta untuk mengetahui pengalaman, pemahaman baru, serta rencana penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan penyampaian rangkuman hasil pelatihan dan ucapan terima kasih kepada pihak sekolah.

2.4. Fase Evaluasi

Pada fase pasca-kegiatan, dilakukan analisis kualitatif terhadap hasil observasi dan catatan lapangan. Fokus analisis adalah untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan dalam pemahaman dan

keterampilan peserta. Keberhasilan transfer pengetahuan dinilai berdasarkan demonstrasi kemampuan praktis dan partisipasi aktif dalam diskusi yang menunjukkan pemahaman mendalam.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian Materi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merangin berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari pihak sekolah maupun para siswa. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pre-test, pemberian materi, praktik analisis hoaks, diskusi kelompok, hingga post-test, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan literasi digital pada peserta.

1. Pada tahap pengukuran awal (pre-test), sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang masih terbatas dalam membedakan berita yang valid dan berita hoaks. Banyak peserta belum memahami indikator dasar hoaks, seperti tidak adanya sumber resmi, judul provokatif, tautan mencurigakan, hingga citra hasil manipulasi digital. Hal ini memperkuat urgensi pelaksanaan program literasi digital di lingkungan sekolah.
2. Melalui Sesi Materi I, siswa mulai memahami konsep literasi digital, termasuk aspek keamanan digital, etika berinternet, serta cara mengidentifikasi informasi yang meragukan. Siswa juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial. Materi disampaikan dengan metode interaktif sehingga siswa lebih mudah menyerap konsep-konsep penting.
3. Pada Sesi Materi II, siswa diberikan berbagai contoh berita palsu dan diminta melakukan identifikasi hoaks secara mandiri maupun kelompok. Melalui praktik langsung seperti *reverse image search*, pengecekan URL, dan analisis kredibilitas media, siswa dapat melihat bagaimana sebuah informasi palsu diproduksi dan disebar. Kemampuan mereka dalam melakukan verifikasi informasi meningkat secara signifikan setelah latihan.
4. Sesi diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar pendapat dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Setiap kelompok mampu mempresentasikan analisis mereka dengan baik, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kasus sangat efektif dalam membangun kedalaman pemahaman.
5. Pada tahap pengukuran akhir (post-test), terjadi peningkatan skor secara keseluruhan dibandingkan pre-test. Siswa menunjukkan kemajuan dalam hal:
 - a. kemampuan mengenali ciri hoaks,

- b. kemampuan melakukan verifikasi sederhana,
- c. sikap lebih kritis terhadap informasi digital,
- d. kesadaran etika dalam membagikan konten.

Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai upaya penangkal berita hoaks, sekaligus menanamkan kebiasaan bijak dalam berinternet di lingkungan sekolah.

Tabel.1 Hasil Aspek Pengukuran

No	Aspek Pengukuran	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman konsep literasi digital	56%	86%	+30%
2	Kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri hoaks	48%	82%	+34%
3	Kemampuan verifikasi sumber dan informasi	42%	79%	+37%
4	Etika berbagi informasi di media sosial	60%	90%	+30%
5	Kemampuan analisis pada studi kasus hoaks	45%	84%	+39%

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan yang paling besar terlihat pada kemampuan verifikasi informasi (+37%) dan analisis studi kasus hoaks (+39%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung memberikan dampak signifikan bagi siswa.

Peningkatan pada aspek etika berbagi informasi juga cukup tinggi (+30%), menandakan bahwa siswa semakin memahami pentingnya bertanggung jawab terhadap konten yang mereka sebar. Secara keseluruhan, seluruh aspek mengalami peningkatan, membuktikan efektivitas materi dan metode pelaksanaan kegiatan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan dirumuskan sejumlah saran strategis.

4.1 Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merangin telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam literasi digital, khususnya dalam mengenali serta menangkal berita hoaks. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan pada beberapa aspek penting, seperti pemahaman konsep literasi digital, kemampuan mengidentifikasi ciri-ciri hoaks, keterampilan melakukan verifikasi informasi, serta peningkatan etika dalam berbagi konten digital. Kegiatan yang meliputi pemberian materi, praktik analisis hoaks, diskusi kelompok, dan pendampingan terbukti efektif dalam membangun pola berpikir kritis dan bertanggung jawab di kalangan siswa.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis pelatihan praktis sangat relevan untuk diterapkan pada kelompok usia remaja, terutama mengingat tingginya tingkat konsumsi media digital di kalangan generasi milenial. Dengan terlaksananya kegiatan ini, siswa diharapkan mampu menerapkan keterampilan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi agen penyebar informasi yang positif serta berintegritas di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4.2 Saran

1. Bagi Pihak Sekolah Diharapkan sekolah dapat melanjutkan program literasi digital secara berkala melalui kegiatan ekstrakurikuler, workshop, atau integrasi ke dalam materi pembelajaran. Hal ini penting agar siswa terus memperoleh pembaruan informasi mengenai perkembangan dunia digital dan ancaman hoak
2. Bagi Tim Pengabdian dan Kampus Perlu dilakukan program lanjutan yang mencakup materi yang lebih mendalam, seperti keamanan digital (cybersecurity dasar), etika online, serta pemanfaatan teknologi digital untuk belajar. Selain itu, kegiatan dapat diperluas ke sekolah lain di wilayah Merangin agar manfaatnya lebih luas.
3. Bagi Siswa Siswa diharapkan terus mengembangkan kemampuan literasi digital secara mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar terpercaya serta membiasakan diri untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya di media sosial. Sikap kritis harus menjadi bagian dari kebiasaan dalam penggunaan teknologi digital

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak terlepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pelaksana ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, SMAN 1 Merangin serta Pimpinan Fakultas Teknologi Kesehatan dan Sains Universitas Muhammadiyah Muara Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- N. Hidayah, "Pengaruh media sosial terhadap penyebaran hoax oleh digital negatif," J. dampak positif dan negatif media Sos., vol. 2, no. January, 2021.
- H. Mundzir, Khrisna Hadiwinata, Shohib Muslim, Sri Hudiarini, and Moh. Abdullah Anshori, "Sosialisasi Penangkalan Berita Hoax di Perkumpulan Ibu-Ibu PKK Kelurahan Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang," J. Pengabd. Polinema Kpd. Masy., vol. 8, no. 2, pp. 38–43, 2021, doi: 10.33795/jppkm.v8i2.88.
- D. L. Amilia, I. D. Palupi, and T. Fairuz, "Literasi Media: Bahaya Berita Hoaks Bagi Ibu-Ibu Di Bratang Wetan Iii," PSHPM Pros. ..., pp. 16–24, 2022, [Online]. Available: <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/scfp/article/view/705%0Ahttps://conference.untag-sby.ac.id/index.php/scfp/article/download/705/246>
- P. P. G. P. Pertama, P. G. K. Dana, and I. G. N. A. F. D. Putra, "Pemanfaatan Internet dan Penyebaran Hoax di Media Sosial PKK Kabupaten Gianyar," Widyabhakti, vol. 2, no. 1, pp. 100–104, 2019.
- H. Yuliani, "Literasi Digital Dalam Menangkal Berita Hoax Di Media Sosial (Studi Pada Mahasiswa Fisip Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu)," J. Madia, vol. 2, no. 1, pp. 20–25, 2022, doi: 10.36085/madia.v2i1.3041

- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework*. Council of Europe.
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. UNESCO Publishing.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2018). *Modul Literasi Digital*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Potter, W. J. (2016). *Media literacy*. SAGE Publications.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.
- Schmidt, A., & Cohen, J. (2013). *The new digital age: Transforming nations, businesses, and our lives*. Knopf.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Siswanto, T. (2020). Literasi digital dalam menghadapi berita hoaks di media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 54–66.
- Pratama, A. B. (2019). Perilaku siswa dalam menerima informasi digital di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(2), 112–120.
- Rahmawati, D. (2021). Pendidikan literasi digital untuk menangkal hoaks pada remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 44–52.
- Kurniawan, H. (2019). Dampak hoaks terhadap perilaku pelajar di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 88–96.
- Sari, M., & Dewi, N. (2020). Implementasi literasi digital di kalangan siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 41–52.
- Yanti, R., & Basri, A. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan literasi digital siswa di era pandemi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 211–220.
- Nugroho, P. (2022). Upaya sekolah dalam memerangi informasi palsu melalui pendidikan literasi media. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Digital*, 5(2), 77–84